



Representasi Dominasi Gereja Katolik dalam Film Cinema Paradiso: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce

Lince Rotua Agustina Silalahi

Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia

*Correspondence E-mail: lincsilalahi20@gmail.com

ABSTRAK

Film *Cinema Paradiso* disutradarai oleh Giuseppe Tornatore dan diproduksi di Italia pada tahun 1988. Film ini berlatar belakang pasca-Perang Dunia II di kota Sisilia, bagian selatan Italia. Penulisan ini bertujuan untuk menganalisis kekuasaan dominan Gereja Katolik yang direpresentasikan melalui tanda dan simbol dalam film menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis semiotika *Triangle of Meaning* dari Charles Sanders Peirce. Hasil penulisan menunjukkan bahwa Gereja Katolik memiliki pengaruh signifikan dalam kehidupan masyarakat Sisilia, terutama dalam kontrol moral dan sosial melalui sensor film. Simbol-simbol seperti lonceng sensor, patung Madonna, dan patung singa yang menjadi sumber cahaya proyektor menggambarkan dominasi institusi ini atas media dan budaya. Film *Cinema Paradiso* merepresentasikan bagaimana gereja memanfaatkan media sebagai alat kontrol sosial sekaligus menawarkan paradiso imajiner kepada masyarakat. Dengan metode analisis semiotika *Triangle of Meaning*, penulisan ini mengungkap bagaimana tanda, objek, dan interpretan dalam film ini saling berinteraksi untuk membangun narasi kekuasaan Gereja Katolik. Penulisan ini memberikan wawasan tentang bagaimana film dijadikan medium untuk kritik sosial terhadap institusi keagamaan yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat.

ARTICLE INFO

Article History:

Received 6th May 2025

First Revised 5th Jun 2025

Accepted 4th Jul 2025

Publication Date 30th Aug 2025

Keyword:

dominasi Gereja Katolik;
film *Cinema Paradiso*;
analisis semiotika;
Charles Sanders Peirce

1. PENDAHULUAN

Film memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk kesadaran sosial, menyampaikan ideologi, dan bahkan mengendalikan narasi tertentu dalam masyarakat. Sejarah perfilman membuktikan bahwa media visual ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat komunikasi massa yang efektif dalam menciptakan wacana politik, agama, dan budaya. Dalam berbagai konteks, film sering digunakan untuk memperkuat nilai-nilai tertentu, menjadi alat propaganda suatu kelompok, atau bahkan mengkritik sistem yang ada (Alkhajar et al., 2020). Fungsi film yang sangat strategis ini menjadikannya medium yang mudah terpengaruh oleh intervensi dari berbagai institusi, termasuk institusi keagamaan yang berusaha menjaga nilai dan norma tertentu dalam masyarakat.

Dalam sejarah perfilman dunia, institusi keagamaan memiliki peran penting dalam menentukan moralitas film, baik melalui sensor maupun produksi film yang terkait dengan kepentingan tertentu. Salah satu contoh konkretnya adalah bagaimana Gereja Katolik di Italia pada tahun 1950-an mengendalikan industri hiburan melalui bioskop paroki, serta menyaring film-film yang diputar agar sesuai dengan ajaran gereja. Sensor film oleh Gereja Katolik bukan hanya bertujuan untuk menjaga moralitas publik sesuai dengan nilai-nilai religius, tetapi juga berfungsi sebagai sarana kontrol sosial untuk mempertahankan kekuasaannya dalam kehidupan masyarakat. Stephen Gundale mengemukakan bahwa Gereja Katolik telah mengoperasikan sekitar 5.500 bioskop paroki di Italia. Banyak dari bioskop ini terletak di wilayah dengan pengaruh Katolik yang kuat, seperti Veneto, dan memiliki peran penting dalam membentuk konsumsi budaya serta menyaring film-film yang ditayangkan (Baranski & Lumley, 1990).

Fenomena tersebut menggambarkan bagaimana institusi keagamaan tidak hanya mempengaruhi dunia perfilman pada satu periode tertentu, tetapi telah lama menjadi bagian dari mekanisme kontrol budaya dan sosial yang lebih besar. Pengaruh institusi keagamaan terhadap perfilman ini tidaklah merupakan fenomena yang terpisah, melainkan bagian dari pola dominasi yang telah ada sejak lama (Nurfiana & Chakim, 2022). Sejarah telah menunjukkan bahwa institusi keagamaan, terutama Gereja Katolik, telah berperan penting dalam menentukan moralitas dan mengendalikan berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk seni dan budaya. Budaya sensor film oleh Gereja Katolik tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk moralitas, tetapi juga menjadi mekanisme kekuasaan yang lebih luas.

Untuk memahami lebih lanjut bagaimana dominasi Gereja terbentuk dan berkembang dalam sejarah, perlu penulisan yang lebih lanjut tentang bagaimana pola ini telah terstruktur sejak abad pertengahan. Pada Abad ke-IV, permulaan abad pertengahan, kehidupan sosial mulai terpengaruh oleh dominasi gereja yang berperan sebagai otoritas utama. Meskipun secara resmi negara memiliki kekuasaan, dalam praktiknya, gereja masih mempertahankan kendali yang lebih besar atas pemerintahan (Canning, 1996). Dominasi kekuasaan seperti yang terjadi pada masa itu menunjukkan bagaimana kekuasaan dapat terstruktur dan bertahan dalam berbagai bentuk.

Dominasi diperoleh dengan cara menyebarkan dan mempopulerkan suatu cara pandang hingga dianggap sebagai hal yang wajar dan benar oleh masyarakat luas (Samsuar, 2020). Media memiliki peran penting dalam proses ini karena berfungsi sebagai alat hegemoni sekaligus menjadi ruang konflik kepentingan di antara jaringan wacana media, kekuasaan, politik, dan ekonomi. Dalam hal ini, posisi media sangat strategis karena berada di tengah kepentingan para pemilik kekuasaan dan modal, serta menjadi sarana utama dalam membentuk dan menyebarluaskan ideologi yang menguntungkan pihak yang dominan.

Seperti yang dijelaskan Foucault, kekuasaan tidak hadir secara tunggal atau terpusat, melainkan terbentuk melalui jaringan relasi kekuatan yang saling berinteraksi, berkonflik, dan terus berubah. Relasi ini kemudian melembaga dalam bentuk strategi, hukum, dan institusi sosial yang memungkinkan kekuasaan tetap berlangsung dan beradaptasi dalam konteks historis tertentu (Foucault, 1990). Bourdieu juga menggambarkan kekuasaan dalam bentuk simbolik dan dominasi, di mana kelompok yang memiliki otoritas dapat mengendalikan cara berpikir dan persepsi masyarakat (Bourdieu, 1991). Sementara itu, Gramsci memperjelas bahwa kekuasaan yang stabil bukan hanya berasal dari kekuatan fisik atau ekonomi, tetapi dari kemampuan membangun konsensus budaya. Ini adalah perluasan dari pandangan Marx yang lebih terfokus pada kekuatan struktural dan ekonomi (Gramsci, 1995). Pendapat Antony Giddens mengenai kekuasaan memperkaya diskursus dari Marx dan Gramsci dengan pendekatan yang lebih struktural dan agensial. Giddens melihat kekuasaan sebagai bagian dari struktur yang membentuk dan membatasi tindakan individu serta kelompok dalam suatu sistem sosial (Giddens, 1984). Seiring berjalannya waktu, bentuk dominasi ini terus berkembang dan beradaptasi dengan kondisi sosial dan politik yang berubah, tetapi tetap mempertahankan esensinya dalam mengontrol dan mengarahkan tatanan sosial.

Salah satu bentuk nyata dari dominasi kekuasaan dalam kehidupan sosial adalah kontrol atas media dan hiburan, termasuk sektor perfilman. Kontrol terhadap perfilman bukan hanya masalah moralitas, tetapi juga strategi untuk mempertahankan pengaruh dan mengatur wacana yang diterima oleh masyarakat (Erwantoro, 2011). Seiring dengan pertumbuhan kekuasaan dan bentuk dominasinya, pengendalian atas informasi dan media menjadi salah satu cara utama untuk mempertahankan pengaruhnya. Institusi yang memiliki kekuasaan, baik di wilayah politik, sosial, maupun budaya, sering kali memakai mekanisme tertentu untuk mengatur bagaimana narasi dan wacana dibangun di masyarakat. Kekuasaan dapat muncul melalui kekuatan militer, namun legitimasi dan pengaruhnya semakin menguat melalui media visual. Kamera menjadi alat untuk tidak hanya menunjukkan dominasi, tetapi juga membangun citra yang memengaruhi cara pandang masyarakat (Irawanto, 2004).

Dalam banyak situasi, sensor digunakan untuk menjaga nilai-nilai tertentu yang dianggap sejalan dengan kepentingan kelompok yang dominan. Salah satu jenis kontrol ini bisa ditemukan dalam dunia perfilman, di mana sensor dan regulasi diterapkan untuk memastikan bahwa hanya pesan-pesan tertentu yang dapat diterima oleh masyarakat. Sensor dalam dunia perfilman tidak hanya terbatas pada kebijakan resmi, tetapi juga tercermin dalam praktik sosial yang mempengaruhi cara masyarakat mengonsumsi media (Elfiandri et

al., 2021). Salah satu film yang dengan jelas menggambarkan fenomena ini adalah *Cinema Paradiso*.

Film *Cinema Paradiso*, yang disutradarai oleh Giuseppe Tornatore dan diproduksi di Italia pada tahun 1988, menggambarkan bagaimana sensor dan kontrol oleh Gereja Katolik terhadap perfilman berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Berlatar di kota Sisilia pada periode pasca-Perang Dunia II, film ini menyoroti bagaimana bioskop paroki menjadi pusat hiburan masyarakat serta tempat penerapan kebijakan sensor. Dalam film ini, adegan yang menggambarkan romansa eksplisit atau isu yang dianggap bertentangan dengan ajaran Gereja Katolik harus melalui proses penyensoran sebelum dapat ditayangkan kepada publik. Dengan demikian, *Cinema Paradiso* tidak hanya menjadi sebuah kisah nostalgia mengenai kecintaan terhadap film, tetapi juga sebuah refleksi mengenai bagaimana institusi keagamaan menggunakan media sebagai alat pembentuk wacana sosial. Melalui berbagai adegan, film ini menyoroti bagaimana sensor digunakan sebagai alat kontrol sosial oleh Gereja Katolik. Untuk memahami lebih dalam bagaimana film ini merepresentasikan dominasi Gereja Katolik dalam perfilman, pendekatan semiotika dapat digunakan untuk menganalisis makna yang tersembunyi dalam tanda dan simbol yang muncul di dalamnya.

Untuk memahami bagaimana film ini merepresentasikan dominasi kekuasaan Gereja Katolik atas perfilman, penulisan ini menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Pendekatan semiotika Peirce ini menawarkan kerangka analisis yang memungkinkan untuk mengidentifikasi dan menginterpretasi tanda dalam film melalui konsep *Triangle of Meaning*, yang terdiri dari tiga komponen utama: representamen (tanda itu sendiri), objek (apa yang dirujuk oleh tanda tersebut), dan interpretant (pemahaman atau makna yang timbul dari tanda tersebut). Dalam konteks *Cinema Paradiso*, analisis ini akan digunakan untuk mengidentifikasi elemen-elemen visual, simbol, dan narasi yang menunjukkan penguasaan Gereja Katolik atas film serta bagaimana pesan ini dikonstruksi dalam berbagai adegan. Dengan menggunakan analisis semiotika Peirce, penulisan ini akan menyelidiki lebih dalam mengenai bagaimana film ini secara simbolik menggambarkan kontrol sosial yang dilakukan oleh Gereja Katolik melalui sensor film. Dari sini, dapat ditarik pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana sinema berperan sebagai ruang perlawanan terhadap dominasi institusional.

Dalam konteks perfilman, pemahaman tentang mekanisme sensor ini dapat dijelaskan melalui analisis elemen-elemen visual dan simbol yang ada dalam narasi film. Pendekatan semiotika dapat berkontribusi dalam menguraikan makna yang tersembunyi di balik tanda dan simbol yang muncul dalam berbagai adegan (Mudjiono, 2011). Dengan memahami cara tanda berfungsi dalam membentuk makna, kita dapat mengamati bagaimana film ini merepresentasikan kekuasaan yang tersembunyi dalam praktik sensor film.

Melalui penulisan ini, penulis bertujuan untuk mengungkap bagaimana film *Cinema Paradiso* merepresentasikan dominasi Gereja Katolik dalam penyensoran film serta bagaimana tanda dan simbol digunakan untuk membangun narasi kontrol sosial dalam perfilman. Dengan menganalisis tanda-tanda dalam film ini menggunakan pendekatan

semiotika Peirce, penulisan ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara institusi keagamaan dan media sebagai alat pembentuk wacana sosial dan budaya. Untuk memahami lebih jauh bagaimana pendekatan ini diterapkan dalam penulisan, perlu dijelaskan terlebih dahulu konsep dasar semiotika yang diperkenalkan oleh Charles Sanders Peirce.

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda dan bagaimana tanda tersebut membentuk makna dalam berbagai konteks komunikasi. Charles Sanders Peirce mengenalkan semiotika sebagai sistem yang berfokus pada hubungan antara representamen (bentuk tanda), objek (hal yang dirujuk oleh tanda), dan interpretant (pemaknaan yang muncul dalam berpikir seseorang). Ketiga elemen ini membentuk dasar teori semiotika Peirce, yang dikenal dengan Segitiga Makna. Peirce menekankan bahwa tanda tidak memiliki makna yang tetap, tetapi selalu bergantung pada proses interpretasi yang dilakukan oleh pengguna tanda dalam konteks tertentu (Ersyad, 2021).

Menanggapi pandangan tersebut, Wibowo menjelaskan bahwa teori *Triangle of Meaning* Peirce tidak hanya merupakan hubungan antara tiga elemen, tetapi juga mencerminkan proses dinamis yang disebut semiosis (Wibowo, 2013). Dalam proses ini, tanda terus mengalami perubahan makna seiring dengan pengalaman dan interpretasi yang bervariasi dari individu atau kelompok yang menggunakannya. Sebagai contoh, dalam komunikasi visual, sebuah warna tertentu dapat memiliki makna yang berbeda tergantung pada konteks budaya di mana tanda tersebut digunakan. Oleh karena itu, makna tidak hanya ditentukan oleh tanda itu sendiri, tetapi juga oleh cara tanda itu ditafsirkan dalam berbagai situasi sosial.

Konsep *Triangle of Meaning* Peirce berbeda dengan pendekatan Ferdinand de Saussure, yang melihat tanda dalam relasi struktural antara signifier (penanda) dan signified (petanda). Jika Saussure berargumen bahwa hubungan antara tanda dan maknanya bersifat tetap dalam sebuah sistem bahasa, Peirce justru menekankan bahwa hubungan antara tanda dan makna bersifat interpretatif (Bellucci, 2020). Dengan kata lain, interpretant dalam teori Peirce memungkinkan makna untuk berkembang dan berubah, membentuk rantai semiosis yang berkesinambungan.

Sejalan dengan pandangan ini, Liszka mengungkapkan bahwa dalam studi komunikasi visual, *Triangle of Meaning* Peirce dapat digunakan dalam analisis film untuk memahami bagaimana elemen-elemen visual berfungsi sebagai tanda (Liszka, 1996). Sebagai ilustrasi, dalam suatu adegan film, pencahayaan yang redup dan bayangan yang tajam bukan hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga memiliki makna yang dapat ditafsirkan oleh penonton. Bayangan yang tajam, contohnya, bisa menjadi ikon dari ancaman atau ketegangan, atau bisa juga berfungsi sebagai indeks yang mengisyaratkan sesuatu yang tersembunyi dalam alur cerita.

Pandangan lain juga dikemukakan oleh Saputra dan Saifuddin dalam penulisannya yang menghubungkan konsep semiotika dengan analisis film secara lebih praktis. Mereka

menerangkan bahwa metode semiotika dalam penulisan film memanfaatkan *Triangle of Meaning* untuk mengenali bagaimana simbol, indeks, dan ikon berfungsi dalam membentuk narasi visual (Saputra & Saifuddin, 2022). Sebagai ilustrasi, dalam film *Joker*, warna merah di kostum karakter utama bukan hanya sekadar elemen desain, tetapi juga dapat menjadi simbol kemarahan, pemberontakan, atau bahkan kegilaan, tergantung pada bagaimana penonton menafsirkannya. Oleh karena itu, analisis semiotika memungkinkan penulis untuk menyelidiki bagaimana makna dalam film tidak hanya ditentukan oleh teks atau dialog, tetapi juga oleh elemen-elemen visual yang membentuk pengalaman sinematik secara keseluruhan.

2. METODE

Fokus penulisan ini adalah dominasi kekuasaan Gereja Katolik, dimana penulis akan menganalisis hal tersebut ke dalam objek penulisan yaitu film *Cinema Paradiso*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, dan subjek penulisannya adalah Dominasi Kekuasaan Gereja Katolik. Mengingat besarnya pengaruh kognitif dalam konstruksi realitas pada seni visual, maka dalam kajiannya akan menggunakan pendekatan semiotika yang menurut penulis pendekatan ini menjadi pisau analisis yang paling mendekati untuk menemukan makna dan pesan yang tersirat dalam film *Cinema Paradiso*.

Pendekatan semiotika dalam penulisan film melibatkan beberapa tahapan analisis. Pertama, penulis mengidentifikasi tanda-tanda yang muncul dalam film dan mengklasifikasikannya berdasarkan kategori tanda Peirce. Kedua, penulis menganalisis hubungan antara tanda dan objek yang dirujuknya untuk memahami makna yang dikomunikasikan. Ketiga, interpretasi dilakukan dengan mempertimbangkan konteks budaya dan sosial yang melingkupi tanda tersebut. Dengan demikian, metode semiotika tidak hanya mengungkap makna eksplisit dalam film, tetapi juga makna implisit yang tersembunyi di balik simbol-simbol yang digunakan.

Metode penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memahami realitas sosial secara lebih mendalam, dengan menekankan makna yang kaya dan interpretatif serta mempertimbangkan konteks dan waktu secara menyeluruh (Lapan et al., 2012). Kemudian pandangan lain mengenai metode kualitatif dikemukakan oleh Patton, bahwa metode ini berupaya untuk memahami suatu situasi secara menyeluruh dengan menelusuri keunikan konteks tersebut, termasuk lingkungan sosial, aktivitas, serta makna yang dialami oleh partisipan, untuk kemudian dianalisis dan disampaikan guna membentuk pemahaman yang mendalam (Patton, 1985). Selain itu, metode kualitatif deskriptif menurut Merriam merupakan kegiatan yang melibatkan proses pengamatan untuk memahami fenomena secara alami. Metode ini berfokus pada interpretasi yang mendalam melalui proses deskripsi, penguraian makna, serta penerjemahan konteks sebagaimana adanya di lingkungan yang diteliti (Merriam, 2009). Metode penelitian kualitatif berfokus pada pengamatan secara alami dan pemahaman yang mendalam terhadap suatu fenomena. Hasilnya disajikan dalam bentuk deskriptif dan dianalisis secara menyeluruh serta interpretatif.

Metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirs merupakan suatu penelitian yang mengolah kemampuan penulis dalam menginterpretasi dan memaknai suatu tanda. Representasi merupakan suatu proses penggambaran ide, pengetahuan, atau pesan dalam bentuk fisik. Lebih lanjut, representasi dapat dipahami sebagai pemanfaatan berbagai tanda—seperti gambar, suara, dan elemen lainnya—untuk menyampaikan makna tertentu. Pendekatan ini juga digunakan untuk memahami persepsi individu terhadap film yang diteliti (Toni dan Fachrizal, 2017). Penulis memilih metode kualitatif dengan pendekatan semiotik, karena pendekatan atau metode semiotika adalah instrumen pembuka rahasia teks dan penandaan, suatu objek dapat berperan sebagai tanda. Pengertian ini menyiratkan bahwa segala sesuatu dapat disebut tanda, atau bisa tidak dianggap sebagai tanda, selama manusia yang berhubungan dengan objek tersebut dapat menganggapnya sebagai tanda. Karena ciri utama pendekatan semiotika adalah konsepsi mengenai teks dan penandaan sebagai suatu fenomena termasuk komponen-komponennya dan juga hubungan antar komponen itu seolah-olah disusun atau dikonstruksi (Sukyadi, 2011).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah mengamati film *Cinema Paradiso*, penulis menemukan beberapa adegan yang menunjukkan penggunaan tanda dan simbol yang bisa diinterpretasikan melalui konsep *Triangle of Meaning* dari Charles Sanders Peirce. Dalam bagian ini, penulis akan menjelaskan hasil temuan yang berdasarkan analisis semiotika Peirce yang mencakup hubungan antara sign (tanda), object (objek), dan interpretant (interpretan). Analisis ini akan menguraikan bagaimana tanda dan simbol dalam film tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga merepresentasikan nilai sosial, kontrol budaya, dan dinamika kekuasaan yang membentuk narasi film. Adegan atau scene yang menjadi hasil temuan akan ditelaah sebagai berikut ini:



Gambar 1. Patung Madonna dalam Lemari
(Sumber: Potongan film “*Cinema Paradiso*”)

Dalam film *Cinema Paradiso*, salah satu adegan yang menarik untuk dianalisis dengan menggunakan konsep semiotika *Triangle of Meaning* Peirce adalah adegan Pastor Adelfio yang meminta Toto untuk pulang kerumahnya dan mengusirnya dari ruangan kemudian dilanjutkan scene lemari pakaian yang terbuka dan menunjukkan patung Madonna di dalamnya (00:09:15). Jika dilihat dari sudut pandang semiotika Peirce, patung Madonna dalam lemari bisa digolongkan sebagai tanda (sign) yang merepresentasikan objek (object), yaitu Gereja Katolik yang secara sembunyi-sembunyi mengatur moralitas masyarakat. Interpretasi dari tanda ini (interpretant) menunjukkan bahwa agama memang hadir dalam kehidupan pribadi, tetapi dalam konteks sensor media, unsur cinta dan kasih yang diwakili oleh Madonna (sebagai sosok keibuan) yang tampaknya terpendam demi dogma dan aturan Gereja Katolik. Hal ini menunjukkan bagaimana kekuatan Gereja Katolik dalam mengatur moralitas tidak hanya berlangsung di ruang publik, tetapi juga dengan kehidupan pribadi, termasuk dalam penyuntingan film. Dengan demikian, adegan ini tidak hanya menggambarkan peran sensor Gereja Katolik terhadap film tetapi juga menyentuh bagaimana otoritas agama dapat membatasi ekspresi emosi manusia yang lebih lembut dan penuh kasih. Simbol keibuan dalam sosok Madonna juga memperlihatkan konflik batin antara kelembutan spiritual dan kekuasaan institusional. Penggambaran ini menggarisbawahi bahwa kontrol moral tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga membentuk kesadaran internal individu dalam masyarakat.



Figure 2. Gedung paroki gereja yang dijadikan bioskop
(Sumber: Potongan film “*Cinema Paradiso*”).

Adegan dalam film *Cinema Paradiso* pada menit ke-9 menunjukkan Pastor Adelfio yang masuk ke ruangan paroki yang digunakan menjadi gedung bioskop. Ruang ini bukan hanya tempat hiburan bagi masyarakat, tetapi juga mencerminkan pengaruh Gereja Katolik terhadap budaya populer, khususnya film. Dalam analisis semiotika Peirce, bioskop paroki ini berfungsi sebagai tanda (*sign*) yang secara langsung merepresentasikan ruang pemutaran film. Namun, di balik fungsi utamanya, bioskop ini memiliki objek (*object*) yang lebih mendalam, yaitu dominasi Gereja Katolik dalam mengontrol konten film yang dapat diakses oleh masyarakat. Sensor yang dilakukan Pastor Adelfio menegaskan bahwa Gereja tidak sekadar berperan dalam bidang spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai penjaga moralitas dengan menentukan apa yang pantas atau tidak pantas untuk ditayangkan. Lebih jauh, *interpretant* dari adegan ini menunjukkan bahwa Gereja berupaya mempertahankan kontrol sosial melalui media visual. Dengan melakukan penyensoran terhadap adegan-adegan yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh Gereja Katolik, seperti adegan kekerasan, seksual, atau yang berpihak pada politik kiri. Gereja Katolik memastikan bahwa masyarakat hanya mengonsumsi hiburan yang sejalan dengan norma yang mereka tetapkan. Pada tahun 1950-an, terdapat kira-kira 5.500 bioskop paroki yang beroperasi di Italia, dan masyarakat pada masa itu rata-rata mengunjungi bioskop sebanyak 24 kali dalam setahun. Ini mencerminkan bahwa sinema bukan hanya sekadar bentuk hiburan, melainkan juga menjadi alat yang sangat efektif dalam membentuk dan mengendalikan persepsi publik. Fakta ini mengindikasikan adanya hubungan yang erat antara institusi keagamaan dan struktur kekuasaan yang membentuk ruang publik. Dalam konteks ini, film berfungsi sebagai arena kontestasi ideologis, di mana Gereja berusaha mempertahankan hegemoninya terhadap nilai-nilai budaya. Dengan demikian, adegan ini secara jelas menunjukkan bagaimana Gereja Katolik memanfaatkan kekuasaannya untuk mengontrol budaya dan membatasi kebebasan ekspresi melalui medium film.



Figure 3. Pastor Adelfio sedang membunyikan lonceng saat menyensor film adegan romantis (Sumber: Potongan film “*Cinema Paradiso*”)

Dalam film *Cinema Paradiso*, momen pada menit ke-10 menunjukkan Pastor Adelfio yang duduk di dalam bioskop dan membunyikan lonceng kecil setiap kali adegan romantis yang dianggap tidak pantas ditayangkan. Suara lonceng ini berfungsi sebagai sinyal bagi proyeksionis untuk memotong bagian film yang dianggap tidak sesuai dengan moralitas Gereja Katolik. Dalam analisis semiotika Peirce, lonceng kecil yang dipakai Pastor Adelfio berfungsi sebagai tanda (sign) yang merepresentasikan kontrol dan sensor yang diberlakukan oleh Gereja terhadap hiburan publik. Objek (object) dari tanda ini ialah kebijakan sensor film yang diterapkan untuk menjaga moralitas masyarakat sesuai dengan standar Gereja Katolik. Interpretan (interpretant) dari adegan ini menandakan bahwa Gereja memiliki kekuasaan absolut dalam menentukan hiburan yang layak dikonsumsi oleh masyarakat, dengan demikian film yang dapat ditayangkan harus melalui proses seleksi ketat yang sesuai dengan ideologi religius yang dominan. Tornatore sebagai sutradara dalam film ini, menggunakan simbol lonceng sebagai metafora untuk kontrol Gereja Katolik yang tidak hanya terbatas pada ruang bioskop, tetapi juga meluas ke seluruh aspek kehidupan sosial masyarakat Italia pada era tersebut. Seiring waktu, lonceng kecil di dalam bioskop ini juga bisa diinterpretasikan sebagai cerminan dari lonceng besar Gereja Katolik pada salah satu scene dalam film ini yang berdentang di antara masyarakat, menandakan dominasi institusi keagamaan terhadap kebebasan berekspresi.



Gambar 4. Patung singa sebagai sumber cahaya ruang proyeksi
(Sumber: Potongan film “*Cinema Paradiso*”).

Adegan pada menit ke-10 dalam film *Cinema Paradiso* menunjukkan cahaya proyektor yang muncul dari mulut patung singa di ruang proyeksi. Simbolisme ini menggambarkan bagaimana institusi Gereja Katolik menguasai sinema dan membentuk narasi visual yang diterima oleh masyarakat. Dalam analisis semiotika Peirce, patung singa yang menjadi sumber cahaya proyektor dapat dilihat sebagai tanda (*sign*) yang melambangkan kekuatan dan wewenang. Objek (*object*) dari tanda ini adalah peran Gereja Katolik sebagai pengendali mutlak terhadap film-film yang ditayangkan, memastikan bahwa setiap narasi yang diterima publik sesuai dengan doktrin dan moral yang dianutnya. Di sisi lain, interpretan (*interpretant*) dari adegan ini bisa ditafsirkan sebagai strategi Gereja Katolik dalam memanfaatkan sinema bukan sekadar sebagai media hiburan, melainkan juga sebagai alat pengendalian ideologi. Keberadaan jendela kecil di samping kepala singa, tempat proyeksionis mengawasi pemutaran film, semakin memperkuat kesan bahwa Gereja Katolik berfungsi sebagai pengawas utama dalam menentukan apa yang boleh dan tidak boleh ditonton oleh publik. Dengan demikian, adegan ini mencerminkan bagaimana sinema, yang seharusnya menjadi ruang untuk ekspresi dan kebebasan, justru menjadi alat dominasi Gereja Katolik pada masa tersebut.

4. KESIMPULAN

Dalam film *Cinema Paradiso*, penulis mengidentifikasi tanda dan simbol yang mewakili dominasi Gereja Katolik terhadap masyarakat kota Sisilia. Tanda dan simbol ini terdapat dalam berbagai adegan yang menunjukkan bagaimana Gereja Katolik tidak hanya berfungsi sebagai institusi keagamaan, tetapi juga sebagai pengendali moral dan sosial melalui media sinema. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce, terutama konsep *Triangle of Meaning*, penulis menemukan bahwa tanda-tanda dalam film ini membangun hubungan antara simbol, objek, dan interpretan yang mewakili kekuasaan Gereja Katolik.

Salah satu penemuan penting dalam penulisan ini adalah adegan Pastor Adelfio yang membunyikan lonceng kecil sebagai tanda sensor terhadap adegan film yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang diajarkan oleh Gereja Katolik. Perkembangan lonceng ini, dari lonceng kecil di bioskop hingga lonceng besar di gereja, menggambarkan bagaimana Gereja memiliki kontrol penuh atas hiburan yang diterima masyarakat. Selain itu, cahaya proyektor yang keluar dari patung singa di ruang proyeksi menjadi simbol bahwa Gereja Katolik berfungsi sebagai pengendali utama atas sinema dan narasi visual yang dibangun. Dengan demikian, film digunakan tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat ideologi untuk mempertahankan dominasi kekuasaan Gereja Katolik.

Dominasi kekuasaan Gereja Katolik dalam film ini juga terlihat dalam perannya sebagai lembaga sensor yang menetapkan apa yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan untuk

ditayangkan untuk publik. Melalui bioskop paroki, Gereja Katolik tidak hanya memberikan hiburan tetapi juga menghasilkan janji akan "Paradiso" yang bersifat imajiner, di mana masyarakat dipersiapkan untuk melihat film sebagai pelarian dari kehidupan yang dipenuhi dengan aturan dogmatis. Ini menunjukkan adanya kontradiksi dalam fungsi Gereja Katolik yang di satu sisi memberikan harapan melalui hiburan, tetapi di sisi lain membatasi kebebasan ekspresi masyarakat dengan sistem penyensoran yang ketat.

Penulisan ini juga memiliki beberapa kekurangan, yaitu fokus analisis penulisan ini hanya tertuju pada dominasi Gereja Katolik, sementara *Cinema Paradiso* juga dipenuhi dengan berbagai tema lain seperti persahabatan, cerita cinta, nostalgia, dan kenangan masa kecil. Kedalaman arti dari berbagai aspek tersebut belum sepenuhnya dieksplorasi dalam studi ini. Oleh karena itu, penulisan selanjutnya bisa mengeksplor lebih dalam aspek-aspek lain dalam film ini untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai makna yang terkandung di dalamnya.

5. CATATAN PENULIS

Para penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait penerbitan artikel ini dan menegaskan bahwa artikel ini bebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

- Alkhajar, E. N. S., Yudiningrum, F. R., & Sofyan, A. (2020). *Film sebagai propaganda di Indonesia*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 24(1), 54–66. <https://doi.org/10.22146/jsp.54427>
- Barański, Z. G., & Lumley, R. (Eds.). (1990). *Culture and Conflict in Postwar Italy: Essays on Mass and Popular Culture*. Palgrave Macmillan
- Bellucci, F. (Ed.). (2020). *Charles S. Peirce: Selected writings on semiotics, 1894–1912*. De Gruyter Mouton. <https://doi.org/10.1515/9783110616026>
- Bourdieu, P. (1991). *Language and symbolic power* (J. B. Thompson, Ed.; G. Raymond & M. Adamson, Trans.). Harvard University Press.
- Canning, J. (1996). *A History of Medieval Political Thought, 300–1450*. Routledge.
- Elfiandri, Y., & Rafiq, M. (2021). Persepsi masyarakat Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan terhadap sensor di tayangan televisi. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 7(2), 156–162. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/risalah/article/view/5780>
- Ersyad, F. A. (2021). *Semiotika komunikasi dalam perspektif Charles Sanders Peirce*. Mitra Cendekia Media.
- Erwantoro, H. (2011). *Sensor film di Indonesia dan permasalahannya dalam perspektif sejarah (1945–2009)*. Bandung: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Foucault, Michel. (1990). *The History of Sexuality: An Introduction, Vol. 1*. New York: Vintage Books.

- Giddens, A. (1984). *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. University of California Press.
- Gramsci, A. (2024). *L'hégémonie culturelle* (Ph. Baillet, Trans.). Paris: Payot.
- Irawanto, B. (2011). *Film propaganda: Ikonografi kekuasaan*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 15(1), 11–24. <https://doi.org/10.22146/jsp.11055>
- Lapan, S. D., Quartaroli, M. T., & Riemer, F. J. (2012). *Qualitative Research: An Introduction to Methods and Designs*. In *Jossey-Bass* (First Edition, Vol. 5). United States of America.
- Liszka, J. J. (1996). *A general introduction to the semiotics of Charles Sanders Peirce*. Indiana University Press.
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. In *Jossey-Bass: A Wiley Imprint* (Second Edi). San Francisco: Jossey-Bass: A Wiley Imprint.
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian semiotika dalam film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125–138.
- Nurfiana, E., & Chakim, S. (2022). *Urgensi dakwah di era digital dalam meningkatkan literasi masyarakat Muslim*. *Jurnal Ilmiah Dakwah dan Komunikasi*, 3(2), 147–157. <https://doi.org/10.47467/jjdk.v3i2.1906>
- Patton, M. Q. (1985). *Quality in Qualitative Research: Methodological Principles and Recent Developments*. Chicago: Invited address to Division J of the American Educational Research Association.
- Samsuar. (2020). *Hegemoni dalam praktik pendidikan: Studi kritis terhadap kebijakan pendidikan di Indonesia*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1), 34–41. <https://doi.org/10.17977/um019v5i1p34-41>
- Saputra, D., & Saifuddin, A. (2022). *Analisis semiotika pada film* (Cet. 1). CV Haura Utama.
- Sukyadi, D. (2011). *Teori dan analisis semiotika*. Bandung: Rizqi Press.
- Toni, A., & Fachrizal, R. (2017). Studi Semiotika Pierce pada film dokumenter *The Look of Silence: Senyap*. *Jurnal Komunikasi*, 11(2), 137–154. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol11.iss2.art3>
- Wibowo, I. S. W. (2013). *Semiotika komunikasi: Aplikasi praktis untuk penulisan dan skripsi komunikasi*. Mitra Wacana Media.